

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anemia gizi besi merupakan salah satu dari empat permasalahan gizi yang utama di Indonesia. Angka anemia gizi besi berkaitan dengan defisiensi zat besi di Indonesia yang masih tinggi. Berdasarkan hasil Riskesdas (2013) menunjukkan bahwa persentase anemia di Indonesia sebesar 21,7%. Persentase anemia pada perempuan lebih banyak apabila dibandingkan dengan anemia pada laki-laki. Persentase anemia pada perempuan yakni 23,9% dan laki-laki 18,4%. Anemia pada remaja putri masih menjadi masalah gizi di DIY khususnya Kabupaten Bantul. Pada tahun 2012, angka anemia gizi besi remaja putri di Daerah Istimewa Yogyakarta sebanyak 36%, untuk Kabupaten Bantul sebanyak 54,8% (Erni, 2017).

Anemia dapat menyebabkan mudah lelah, penurunan konsentrasi belajar yang berimbas pada prestasi dan produktivitas menurun, serta menurunnya daya tahan tubuh seseorang yang menyebabkan tubuh mudah terkena infeksi dan mempengaruhi kesegaran jasmani seseorang (WHO,2001). Selain itu, dampak anemia pada perempuan dapat berpengaruh bagi masa depan mereka. Perempuan merupakan calon ibu yang nantinya melahirkan generasi baru, oleh karena itu kebutuhan zat besi bagi remaja putri lebih banyak agar tidak terjadi defisiensi zat besi sebelum

hamil. Apabila kebutuhan zat besi tidak terpenuhi maka dapat berdampak pada bayi yang dilahirkan seperti lahir prematur, berat badan lahir rendah (BBLR), abnormal, hingga kematian ibu akibat perdarahan. Tingginya angka BBLR berkaitan dengan tingginya angka kematian bayi. Bayi BBLR tidak dapat tumbuh secara optimal sebagai manusia yang membangun, tangguh, dan berkualitas (Aritonang, 2014).

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Remaja merupakan kelompok usia yang berisiko terhadap anemia. Kebutuhan gizi pada usia remaja melebihi kebutuhan gizi pada kelompok usia yang lain. Hal ini dikarenakan remaja sedang mengalami percepatan pertumbuhan serta peningkatan aktivitas fisik. Remaja putri menjadi kelompok yang rawan menderita anemia gizi besi, selain digunakan untuk pertumbuhan (Dardjito dan Anandari, 2016). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Irianti (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara volume darah menstruasi dengan kejadian anemia pada mahasiswa Akademi Kebidanan Internasional Pekanbaru tahun 2014. Selain menstruasi, faktor lain yang menyebabkan remaja putri memiliki risiko lebih tinggi terhadap anemia yaitu penampilan. Remaja putri memiliki kebiasaan makan yang tidak baik dengan membatasi konsumsi makan dan melakukan diet yang tidak seimbang karena berkeinginan memiliki bentuk tubuh yang kurus dan langsing. Apabila asupan dan konsentrasi zat besi dalam tubuh tidak terpenuhi, maka tubuh akan mengalami penurunan kadar

hemoglobin atau sering disebut anemia. Kondisi ini menyebabkan darah tidak dapat mentransfer oksigen dalam jaringan sesuai dengan jumlah yang diperlukan oleh tubuh.

Pencegahan anemia perlu diterapkan sejak remaja, usia remaja merupakan salah satu periode yang menentukan pola pembentukan status kesehatan di masa dewasa (Lolong dan Isfandari, 2014). Oleh karena itu, pengetahuan remaja perlu ditingkatkan sebagai salah satu langkah penanggulangan anemia. Tingkat pengetahuan anemia pada siswa remaja termasuk dalam kategori kurang baik sebanyak 65,6%. Pengetahuan yang baik mempengaruhi perilaku remaja terhadap pencegahan anemia (mularsih, 2017). Upaya pemerintah dalam mengedukasi anemia pada remaja yaitu melalui Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) menggunakan “Rapor Kesehatanku” yang memuat informasi kesehatan remaja baik untuk tingkat SMP maupun SMA (Kemenkes, 2016). Penelitian yang dilakukan Fajrin (2019) menunjukkan bahwa pengetahuan siswi SMP meningkat setelah diberikan edukasi anemia menggunakan video animasi. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Estu (2019) juga memperoleh hasil yang berbeda terhadap tingkat pengetahuan anemia pada remaja putri sebelum dan sesudah diberi penyuluhan gizi dengan media *booklet* pada siswi SMP. Oleh karena itu, media pendidikan gizi memiliki peran penting dalam upaya peningkatan pengetahuan seseorang.

Beberapa media yang digunakan untuk mengedukasi anemia pada remaja yaitu dengan menggunakan video, dalam praktiknya penggunaan

video memerlukan alat untuk memproyeksikan isi yang tertuang dalam video (Fajrin, 2019). Selain menggunakan video, peningkatan pengetahuan dapat dilakukan dengan berbagai media, seperti *flipchart*, poster, *booklet*, maupun lagu. Musik dan lagu mampu mengaktifkan seseorang secara fisik, mental, dan emosional sehingga dapat meningkatkan pemahaman tentang materi pembelajaran. Lagu, nyanyian, puisi, dan ketukan yang berirama musik akan meningkatkan isi memori fakta dan rincian melalui rima, irama, dan melodi (Halimah, 2016). Lagu efektif untuk digunakan sebagai media pendidikan kesehatan yang memuat berbagai informasi, terutama dalam kegiatan menyimak karena memiliki dua unsur yaitu musik dan lirik. Musik dapat mempengaruhi kemampuan belajar karena dalam lagu terdapat ritme musik dan pola kalimat yang memiliki keseimbangan, sementara lirik membantu seseorang dalam menyimak dan memahami (Bakar, 2016). Edukasi menggunakan lagu terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan (Nggiri, 2014).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang efektivitas penggunaan lagu anemia untuk meningkatkan pengetahuan mengenai anemia pada remaja putri. Pengetahuan mengenai anemia diperlukan bagi remaja putri dan perlu diberikan sedini mungkin karena usia 13-15 tahun merupakan usia rawan remaja putri berisiko mengalami anemia. Rima, irama, dan melodi dalam lagu dapat meningkatkan memori pengetahuan sehingga lagu dapat menjadi perantara penyampaian pengetahuan mengenai anemia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Bagaimanakah efektivitas penggunaan media lagu terhadap peningkatan pengetahuan anemia siswi di SMP N 3 Jetis?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum penelitian

Diketuinya efektivitas penggunaan lagu “Pelajari Anemia” terhadap peningkatan pengetahuan remaja mengenai anemia pada remaja putri.

2. Tujuan khusus penelitian

- a. Diketuinya peningkatan pengetahuan tentang anemia setelah pemutaran lagu “Pelajari Anemia” pada remaja putri
- b. Diketuinya peningkatan pengetahuan tentang anemia setelah pemberian *flyer* anemia pada remaja putri
- c. Diketuinya efektivitas lagu “Pelajari Anemia” dan pemberian *flyer* terhadap peningkatan pengetahuan mengenai anemia pada remaja putri

D. Ruang Lingkup

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup di bidang gizi dengan cakupan penelitian gizi masyarakat khususnya tentang media dalam kegiatan komunikasi, informasi, dan edukasi gizi

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi remaja putri

Dapat meningkatkan pengetahuan remaja putri mengenai anemia serta memberikan sikap positif sehingga remaja putri dapat termotivasi

b. Bagi peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan inovasi media penyuluhan Anemia pada remaja putri

c. Bagi jurusan gizi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Menambah media penyuluhan dan pembelajaran gizi khususnya mengenai masalah anemia

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan serta sebagai tambahan referensi kepustakaan untuk penelitian lebih lanjut mengenai Efektivitas Lagu “Pelajari Anemia” Terhadap Pengetahuan Remaja Putri Tentang Anemia

F. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang peningkatan pengetahuan anemia pada remaja putri telah banyak dilakukan sebelumnya, tetapi sejauh penelusuran yang telah dilakukan peneliti belum ada penelitian yang sama dengan penelitian yang peneliti lakukan. Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya adalah sebagai berikut.

1. Fuaidah (2019) yang meneliti “Efektivitas Pemberian Penyuluhan Dengan Metode Audio Visual Tentang Pengetahuan Pencegahan Anemia Pada Remaja Putri di SMPN 2 Ungaran Kabupaten Semarang”. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat efektivitas secara signifikan pemberian penyuluhan dengan metode audio visual terhadap pengetahuan pencegahan anemia pada remaja putri SMP N 2 Ungaran Kabupaten Semarang dengan $p\text{-values } 0,000 < \alpha (0,05)$. Sehingga terdapat perbedaan secara signifikan pengetahuan remaja putri tentang pencegahan anemia sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan
2. Siahaan (2018) yang meneliti “Pengaruh Penggunaan Media Video Dalam Penyuluhan Tentang Anemia Pada Remaja Putri Usia 15-18 tahun”. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa media video meningkatkan pengetahuan tentang anemia dengan $p\text{ value} = 0,000$
3. Fajrin (2019) yang meneliti “Efektivitas Media Pembelajaran Video *Anemiation* Terhadap Pengetahuan Anemia Siswi SMP”. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan efektivitas media video *Anemiation* terhadap pengetahuan anemia siswi SMP langsung dan dan 1 minggu setelah pemutaran video.

4. Nggiri (2014) yang meneliti “Keefektifan Penggunnaan Media Lagu Terhadap Penguasaan Kosakata Bahasa Jerman Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 1 Muntilan Magelang”. Hasil dari penelitian menunjukkan penggunaan media lagu pada pembelajaran penguasaan kosakata Bahasa Jerman peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Muntilan Magelang lebih efektif daripada penggunaan media konvensional dengan bobot keefektifan 10,6%.